

Mendidik dengan Hati: Moderasi Beragama melalui Kurikulum Berbasis Cinta sebagai Solusi atas Krisis Nilai dan Empati di Dunia Pendidikan Islam Menuju Pembangunan Berkelanjutan

Alfisyah

UIN Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan

email : alfisyahkalsel@gmail.com

Abstrak

Dunia pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan serius berupa krisis nilai dan menurunnya empati peserta didik terhadap sesama. Fenomena ini mencerminkan terjadinya disorientasi dalam tujuan pendidikan yang seharusnya membentuk insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Krisis nilai dan empati menjadi salah satu tantangan serius dalam dunia pendidikan yang kerap terjebak pada orientasi kognitif dan capaian akademik semata. Padahal pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang moderat, berkarakter, dan berdaya saing, terutama dalam menghadapi tantangan pembangunan berkelanjutan. Jurnal ini mengkaji konsep Mendidik dengan Hati melalui pendekatan Moderasi Beragama dalam Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai alternatif solusi yang humanistik dan transformatif menuju pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan analisis konseptual dan telaah literatur terhadap model pendidikan Islam yang berorientasi pada penguatan nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta yang berlandaskan Panca Cinta yaitu Cinta Allah dan Rasul-Nya, Cinta Ilmu, Cinta Lingkungan, Cinta Diri dan Sesama Manusia, dan Cinta Tanah Air, dapat menjadi fondasi transformatif dalam membangun karakter moderat, empatik, dan berkeadaban. Melalui Panca Cinta, peserta didik diarahkan untuk memahami keberagaman secara inklusif, menghargai perbedaan, serta bertindak dengan kasih terhadap lingkungan sosial dan ekologisnya. Dengan demikian, KBC tidak hanya memperkuat moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals), khususnya pada aspek pendidikan berkualitas dan perdamaian, keadilan, serta kelembagaan yang tangguh.

Kata Kunci: Mendidik dengan Hati, Moderasi Beragama, Kurikulum Berbasis Cinta, Panca Cinta, Pendidikan Islam, Pembangunan Berkelanjutan.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sejatinya berperan sebagai sarana strategis dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Namun, pada kenyataannya, dunia pendidikan Islam saat ini tengah menghadapi tantangan serius berupa krisis nilai dan empati yang semakin mengkhawatirkan. Fenomena degradasi moral, rendahnya kepekaan sosial, serta meningkatnya intoleransi di kalangan peserta didik menunjukkan adanya disorientasi dalam pelaksanaan fungsi pendidikan. Sistem pendidikan sering kali lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan capaian akademik semata, sementara dimensi afektif dan spiritual yang menjadi ruh pendidikan terabaikan.

Dunia pendidikan Islam sedang menghadapi perubahan sosial yang kompleks dan multidimensional. Di satu sisi, kemajuan teknologi dan globalisasi membawa kemudahan akses

informasi dan perluasan wawasan. Namun, di sisi lain fenomena intoleransi, perundungan, ujaran kebencian, serta degradasi sopan santun dalam interaksi sosial menjadi cerminan menurunnya nilai-nilai kasih dan kepedulian di kalangan generasi muda yang kian memprihatinkan. Krisis ini tidak hanya berdampak pada perilaku individu, tetapi juga berimplikasi pada kehidupan sosial yang kehilangan nilai kasih, kepedulian, dan keadaban. Padahal, pendidikan Islam secara filosofis memiliki tujuan yang holistik: membentuk manusia seutuhnya (*insan kāmīl*) yang memiliki keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal. Di tengah realitas globalisasi yang kompetitif dan serba materialistik, pendidikan Islam dituntut untuk kembali pada hakikatnya, yakni pendidikan yang mendidik dengan hati, pendidikan yang berakar pada nilai cinta, kasih sayang, dan penghargaan terhadap kemanusiaan.

Moderasi beragama adalah sikap dan cara pandang yang menempatkan nilai keseimbangan, toleransi, dan keadilan dalam beragama. Kementerian Agama RI (2021) mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan keseimbangan antara pemahaman teks dan konteks, antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum, serta antara keyakinan dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam perspektif pendidikan Islam, moderasi beragama sejalan dengan nilai ummatan wasathan (QS. Al-Baqarah: 143), yaitu umat yang berada di tengah-tengah, adil, dan tidak berlebihan. Nilai moderasi ini mencakup dimensi spiritual, sosial, dan intelektual. Melalui pendidikan yang moderat, peserta didik diarahkan untuk memahami agama secara inklusif, menumbuhkan empati terhadap sesama, serta menghindari sikap ekstrem dan intoleran. Implementasi moderasi beragama dalam dunia pendidikan menuntut pendekatan kurikulum yang tidak hanya mengajarkan dogma, tetapi juga menghidupkan nilai kasih, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Di sinilah Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) memiliki peran penting sebagai wahana pembentukan karakter moderat dan empatik melalui dimensi afektif dan spiritual.

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang baru diinisiasi oleh Kementerian Agama RI di bawah kepemimpinan Menteri Agama RI, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., merupakan paradigma pendidikan yang menempatkan cinta sebagai inti dari proses belajar-mengajar. Cinta dalam konteks ini bukan sekadar emosi personal, tetapi kekuatan moral dan spiritual yang menumbuhkan kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap kehidupan. KBC mengintegrasikan tiga dimensi utama pendidikan Islam: (1) nilai-nilai ilahiah (*hablun minallah*), (2) nilai-nilai kemanusiaan (*hablun minannas*), dan (3) nilai-nilai ekologis (*hablun minal 'alam*). Ketiganya disatukan melalui pendekatan holistik yang menjadikan peserta didik subjek pembelajaran yang berdaya, berjiwa lembut, dan berkarakter luhur. KBC bukan hanya menawarkan inovasi metodologis, tetapi juga transformasi paradigma pendidikan dari sekadar transfer of knowledge menuju transformation of character and heart. Melalui pendekatan ini, guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pendidik yang menghadirkan kasih, kehangatan, dan keteladanan dalam setiap proses pembelajaran.

Konsep Panca Cinta merupakan inti dari Kurikulum Berbasis Cinta yang berfungsi sebagai landasan nilai dan arah pembentukan karakter peserta didik. Panca Cinta meliputi Cinta Allah dan Rasul-Nya, Cinta Ilmu, Cinta Lingkungan, Cinta Diri dan Sesama Manusia, dan Cinta Tanah Air. Integrasi Panca Cinta dalam kurikulum pendidikan Islam menjadikan proses belajar sebagai ruang tazkiyah an-nafs (penyucian jiwa) dan ta'dib (pendidikan adab), yang berorientasi pada pembentukan insan yang berkepribadian moderat, berkeadaban, dan berempati tinggi. Melalui Kurikulum Berbasis Cinta, pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada transformasi kemanusiaan yang menumbuhkan kepedulian, empati, dan kesadaran sosial.

Dengan demikian, penerapan Mendidik dengan Hati melalui Kurikulum Berbasis Cinta diharapkan mampu memperkuat moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam serta menjadi solusi transformatif atas krisis nilai dan empati. Pendekatan ini juga sejalan dengan agenda Pembangunan Berkelanjutan khususnya tujuan ke-4 tentang pendidikan bermutu melalui penguatan karakter dan tujuan ke-16 tentang Perdamaian dan Keadilan Sosial melalui pengembangan nilai toleransi dan harmoni sosial. Pendidikan yang berlandaskan cinta dan moderasi beragama melahirkan generasi yang mampu berpikir kritis, berperilaku inklusif, dan

berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang damai dan berkeadilan. Dengan demikian, Mendidik dengan Hati melalui Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya menjadi inovasi pedagogis, tetapi juga strategi peradaban dalam membangun masa depan pendidikan Islam yang berkelanjutan dan berorientasi pada kemanusiaan. Pendidikan yang berlandaskan cinta dan kasih sayang menjadi kebutuhan mendesak agar proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kemanusiaan. Oleh karena itu, mengkaji keterpaduan antara Moderasi Beragama dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menjadi signifikan untuk menjawab krisis nilai dan empati yang mengancam dunia pendidikan Islam saat ini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis untuk menggali dan menganalisis konsep Moderasi Beragama dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai solusi atas krisis nilai dan empati di dunia pendidikan Islam. Data dikumpulkan melalui kajian terhadap berbagai sumber primer dan sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, dan publikasi digital yang relevan, terutama terbitan lima tahun terakhir (2020–2025). Analisis dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis konseptual (*conceptual analysis*) untuk menafsirkan nilai, makna, dan relevansi konsep Panca Cinta (Cinta Allah dan Rasul-Nya, Cinta Ilmu, Cinta Lingkungan, Cinta Diri dan Sesama Manusia, dan Cinta Tanah Air) dalam membentuk karakter moderat dan empatik. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan refleksi kritis lintas disiplin, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual tentang bagaimana Kurikulum Berbasis Cinta dapat memperkuat moderasi beragama dan mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan di lembaga pendidikan Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dunia Pendidikan Islam

Dunia pendidikan Islam di Indonesia memiliki ekosistem yang khas dan kompleks, di mana nilai-nilai keislaman diinternalisasikan melalui berbagai lembaga formal maupun nonformal seperti madrasah, pondok pesantren, sekolah Islam terpadu, dan lembaga pendidikan tinggi Islam. Lembaga-lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan spiritualitas yang utuh. Madrasah, misalnya, berada di bawah pembinaan Kementerian Agama dan menjadi jembatan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Kurikulumnya mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan ajaran Islam, sehingga peserta didik diharapkan memiliki kompetensi akademik sekaligus kekuatan moral dan spiritual (Azra, 2021). Di sisi lain, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan tanggung jawab sosial. Tradisi pesantren menekankan pendidikan berbasis keteladanan (*uswah hasanah*) dan pembinaan adab melalui interaksi langsung antara santri dan kiai (Dhofier, 2011).

Kedua lembaga ini memiliki posisi strategis dalam menjaga moderasi beragama dan membentuk generasi yang berkarakter cinta damai, toleran, serta berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, madrasah dan pesantren kini menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan antara tradisi keilmuan klasik Islam (*turats*) dan inovasi pendidikan modern yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan cinta kasih. Pendidikan Islam tidak lagi cukup hanya mengajarkan dogma, tetapi harus membangun kesadaran empatik dan tanggung jawab sosial dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan seperti Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menjadi relevan karena menekankan pembelajaran yang berpusat pada hati dan kasih sayang, sebagaimana semangat pendidikan Islam yang sejatinya mengandung misi *rahmatan lil 'alamin*.

Secara filosofis, tujuan pendidikan Islam sebagaimana diungkapkan oleh al-Attas (1993) bukan hanya mencetak manusia yang berilmu, tetapi juga manusia yang “baik” (*al-insan al-shalih*) yang mengetahui tempatnya di alam semesta, memahami tanggung jawabnya kepada Allah, sesama, dan

lingkungan. Tujuan ini sejalan dengan gagasan pendidikan nasional yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Pendidikan Islam dengan demikian bertujuan membentuk insan kamil, yakni pribadi yang utuh, yang memiliki tauhid, ilmu, dan amal saleh sebagai fondasi kehidupannya.

2. Krisis Nilai dan Empati dalam Dunia Pendidikan Islam

Pendidikan Islam di Indonesia, meskipun memiliki fondasi yang kuat untuk membentuk karakter beradab dan moderat, saat ini menghadapi tantangan serius berupa krisis nilai dan empati yang cukup meluas. Krisis nilai tampak dalam maraknya perilaku tidak etis di kalangan pelajar seperti perundungan (bullying), kurangnya tanggung jawab sosial, serta toleransi yang menurun dalam interaksi lintas kelompok (etnis, agama, status sosial). Empati, yang seharusnya menjadi bagian dari pendidikan karakter Islam, banyak diabaikan ketika fokus pendidikan hanya pada capaian akademik dan hafalan teks agama semata. Salah satu penelitian yang relevan adalah “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Empati Peserta Didik dan Metode Pengembangannya” oleh Ainul Yaqin dalam Tarbiyah Islamia. Penelitian ini menyebut bahwa tanpa metode pengajaran yang melibatkan aspek emosional dan sosial seperti bercerita, simulasi, diskusi kelompok maka empati peserta didik sulit tumbuh secara optimal.

3. Faktor Penyebab Krisis di dalam Pendidikan Islam

Salah satu isu krusial terkait krisis nilai dan empati dalam Pendidikan Islam tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling berkaitan di antaranya:

a. Over-orientasi pada aspek kognitif dan akademik

Banyak lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah dan pesantren, masih mengutamakan hafalan teks-teks keagamaan dan nilai akademik dibandingkan pengembangan karakter dan emosional. Hal ini meninggalkan ruang yang sempit bagi pendidikan afektif dan spiritual yang mengajarkan empati dan nilai sosial.

b. Metode pengajaran yang kurang partisipatif dan interaktif

Metode seperti ceramah satu arah, hafalan, dan ujian tradisional dominan di beberapa sekolah Islam, sehingga siswa kurang dilibatkan dalam kegiatan yang memicu refleksi moral atau interaksi sosial yang menumbuhkan empati. Penelitian di Madrasah Ibtidaiyah menemukan bahwa metode interaktif (simulasi, role-playing) lebih berhasil meningkatkan empati siswa.

c. Lingkungan sosial dan budaya serta pengaruh teknologi/modernitas

Globalisasi, media sosial, dan budaya individualistik memberikan tekanan yang mengikis nilai-nilai kepekaan sosial. Banyak siswa lebih terpapar konten yang menstimulus kompetisi, popularitas, dan penampilan dibandingkan kejujuran, kasih sayang, dan solidaritas.

d. Kurangnya pelatihan guru dan kesadaran institusional

Guru sebagai agen pendidikan karakter kadang kurang mendapatkan pelatihan dalam pembelajaran afektif, empati, dan moderasi beragama. Institusi juga belum sepenuhnya menyediakan ruang kurikuler dan metodologis yang mendukung pendidikan holistik yang memadukan aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial.

4. Implikasi terhadap Pendidikan Islam

Adapun implikasi krisis nilai dan empati tersebut dirasakan di dunia pendidikan Islam dengan berbagai gejala yang cukup memprihatinkan yang dapat dilihat dari:

a. Kehilangan Keseimbangan Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam seutuhnya adalah membentuk insan kamil, pribadi yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal. Namun ketika institusi pendidikan lebih menekankan penguasaan materi akademik dan hafalan teks agama tanpa mengimbangi aspek akhlak, moral, empati dan hubungan sosial, maka terjadi ketidakseimbangan. Sebagai contoh, dalam artikel Konsep Kesatuan Iman, Iptek dan Amal Menuju Terbentuknya Insan Kamil dalam Perspektif Pendidikan Islam dijelaskan bahwa “formasi insan kamil dalam perspektif pendidikan Islam melibatkan kecerdasan akal yang optimal, intuisi yang berfungsi, ilmu yang diterapkan dalam kehidupan, serta moral dan amal sebagai manifestasi iman.” Tanpa keseimbangan ini, pendidikan bisa menghasilkan siswa yang

pandai secara akademik tapi kurang memiliki karakter kemanusiaan: empati rendah, kurang peduli terhadap sesama atau lingkungan. Pendidikan yang hanya mengukur prestasi akademik saja bisa meminggirkan tujuan-tujuan moral dan spiritual yang juga diamanahkan dalam pendidikan Islam.

b. Potensi Ekstremisme dan Konflik Sosial

Kurangnya pengajaran moderasi beragama dan pengembangan empati dalam pendidikan dapat membuka ruang bagi pandangan intoleran dan ekstremisme. Ketika siswa tidak terbiasa menghargai perbedaan dan interaksi sosial yang memupuk pengertian, gap antar kelompok (agama, suku, budaya) bisa menyuburkan stereotip, prasangka, dan pada akhirnya konflik. Sebuah studi di universitas, *Empowering Students as Agents of Religious Moderation in Islamic Higher Education Institutions* menunjukkan bahwa penguatan nilai Islam moderat di perguruan tinggi sangat diperlukan sebagai strategi preventif terhadap radikalisme dan ekstremisme. Tanpa moderasi ini, potensi ekstremisme tidak langsung muncul dari ajaran agama, melainkan dari interpretasi yang sempit dan kurangnya ruang dialog, serta minimnya nilai empati dan dewasa beragama.

c. Kualitas Keagamaan yang Dangkal

Kualitas keagamaan yang dangkal berarti praktik keagamaan bersifat formalistik dan ritual tanpa mendalamnya internalisasi nilai spiritual, moral, dan sosial. Hubungan dengan Tuhan (*hablun minallah*) dan sesama (*hablun minannas*) menjadi rutinitas yang dijalankan karena kewajiban, bukan sebagai ekspresi hati dan karakter. Praktik ibadah, misalnya, bisa menjadi hafalan formal tanpa refleksi etis, adab, dan transformasi pribadi. Penelitian di pesantren dan madrasah seperti dalam studi Santri's Emotional Intelligence and Big Five Personalities on Bullying Behaviors in Pesantren menunjukkan bahwa rendahnya empati (yang berkaitan juga dengan karakter moral) korelasinya dengan peningkatan perilaku bullying. Ini memperlihatkan bahwa keagamaan jika tidak diperkaya aspek kejiwaan dan karakter bisa menghasilkan praktik sosial yang kontradiktif.

5. Moderasi Beragama sebagai Dasar Penguatan Nilai dan Empati

Moderasi beragama, menurut Roadmap Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024 yang diterbitkan Kementerian Agama, didefinisikan sebagai “cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan bangsa”.

Definisi ini mengandung unsur-penting: perlindungan martabat manusia, kemaslahatan bersama, keadilan, keseimbangan, dan kesesuaian dengan konstitusi dan norma-kolektif sebagai kesepakatan bermasyarakat. Hakikatnya moderasi beragama bukan sekadar sikap toleran, melainkan sikap aktif yang mengelola perbedaan agar hidup bersama dalam harmoni dan saling menghargai. Menurut Dr. Muchlis M. Hanafi, moderasi beragama adalah bagian dari *Wasathiyatul Islam*, tetapi istilahnya memiliki cakupan yang lebih luas. Moderasi ini menuntut agar praktik agama tidak ekstrem, tidak mengganggu kerukunan, melindungi kemaslahatan umum dan martabat manusia.

Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan keseimbangan (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai pijakan fundamental. Dalam konteks pendidikan Islam, moderasi beragama memerlukan pergeseran dari pengajaran agama yang hanya tekstual-ritual ke arah pendidikan yang kontekstual, reflektif, dan relasional yakni menghubungkan nalar agama dengan kehidupan sosial sehari-hari. Kementerian Agama dan sejumlah studi menyatakan bahwa nilai-nilai moderasi dapat diinternalisasikan melalui kurikulum dan praktik pembelajaran yang mendorong dialog, pemikiran kritis, dan penghormatan atas pluralitas.

Moderasi menyediakan kerangka nilai yang mempromosikan sikap adil, saling menghormati, dan bertanggung jawab sosial, nilai-nilai inti pendidikan Islam seutuhnya. Dengan memasukkan nilai moderasi ke dalam tujuan, isi, dan metode pembelajaran (seperti diskusi kasus, pembelajaran berbasis proyek sosial, pembelajaran layanan masyarakat), lembaga pendidikan Islam dapat menumbuhkan disposisi moral yang kuat: integritas, kesederhanaan, rasa keadilan, serta kepedulian terhadap kemaslahatan umum. Penelitian kajian kurikulum menunjukkan bahwa integrasi moderasi

dalam kurikulum Merdeka/Pendidikan Agama Islam efektif memperkuat kapasitas moral dan sikap inklusif peserta didik.

Bukti empiris dan literatur program menunjukkan bahwa penguatan nilai moderat di sekolah/madrasah/pesantren berperan preventif terhadap narasi ekstrem. Ketika siswa mendapat ruang untuk dialog kritis, pemahaman kontekstual terhadap teks, dan pembelajaran yang menekankan hakikat kemanusiaan, mereka cenderung menolak interpretasi keagamaan yang sempit dan eksklusif. Oleh karena itu, implementasi moderasi dalam kurikulum dan kultur lembaga merupakan strategi keamanan sosial yang juga mendukung ketahanan komunitas terhadap paham radikal.

Agar moderasi berdampak pada pengembangan nilai dan empati, diperlukan tindakan sistemik: pelatihan guru dalam pedagogi afektif dan dialogis, desain kurikulum yang menyertakan tujuan afektif (nilai & empati), penilaian karakter yang operasional, serta dukungan kebijakan dari pemangku kepentingan pendidikan. Studi-studi penerapan moderasi menekankan pentingnya kolaborasi antara madrasah/pesantren, keluarga, dan komunitas untuk mengkonsolidasikan nilai-nilai moderat dalam praktik sehari-hari. Tanpa dukungan kelembagaan dan kapasitas pendidik, moderasi tetap berisiko menjadi slogan formal tanpa perubahan substantif pada hati dan perilaku peserta didik.

6. Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai Solusi Humanistik dan Transformatif

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) lahir dari kebutuhan untuk mengembalikan ruh pendidikan Islam kepada hakikatnya: membentuk insan kamil yang utuh secara spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Dalam konteks krisis nilai dan empati, KBC hadir sebagai paradigma pendidikan yang menekankan pendidikan hati (*heart-based education*) yakni menumbuhkan kesadaran kasih, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama makhluk ciptaan Allah. Berbeda dengan pendekatan kognitif yang menitikberatkan pada penguasaan materi, KBC menempatkan cinta sebagai prinsip epistemologis, aksiologis, dan pedagogis dalam keseluruhan proses pembelajaran. Melalui cinta, pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, melainkan proses penyucian jiwa, pembentukan karakter, dan transformasi kemanusiaan.

Dalam Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah dari Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta adalah kurikulum yang fokus pada pengembangan karakter, pembelajaran berbasis pengalaman, serta perhatian mendalam pada aspek sosial dan emosional. Tujuannya melahirkan insan yang humanis, nasionalis, naturalis, toleran, dan berbasis cinta. Pendekatan cinta dalam pendidikan ini sejatinya sejalan dengan prinsip Moderasi Beragama, yang mengajarkan keseimbangan antara keimanan dan kemanusiaan, serta menolak segala bentuk kekerasan dan kebencian atas nama agama. Moderasi beragama menyediakan landasan moral dan spiritual bagi KBC di mana setiap bentuk belajar dimaknai sebagai ibadah dan wujud cinta kepada Tuhan serta seluruh ciptaan-Nya. Nilai-nilai cinta yang terkandung dalam KBC termanifestasi melalui Panca Cinta, yaitu:

- a. Bagian pertama adalah sumber cinta, yaitu Allah dan Rasul-Nya. Bagian ini mengarah pada sifat-sifat Allah yang penuh cinta juga keteladanan Rasulullah saw. yang penuh cinta.
- b. Bagian kedua adalah tanda cinta. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian paradigma KBC, bahwa secara ontologis, alam semesta adalah bentuk pancaran (tajalli) dari cinta Allah, yang menjadi tanda-tanda hadirnya Allah. “Ke mana pun kamu menghadapkan wajah, maka akan tampak wajah Allah” (QS. Al-Baqarah 115). Secara urutan, pada bagian ini, diawali dengan cinta ilmu, merujuk pada kenyataan bahwa Allah memberikan tanda-tanda-Nya pada ayat-ayat tertulis (*qauliyah*) dengan ayat-ayat di semesta (*kauniyah*). Pada ayat *kauniyah* Allah berfirman, “Kami perlihatkan tanda-tanda Kami di ufuk (alam semesta) dan pada diri-diri mereka.” (QS. Fusilat ayat 53). Merujuk pada ayat ini maka cinta pada lingkungan diletakkan sebelum cinta pada diri sendiri dan sesama manusia.
- c. Bagian terakhir adalah tali cinta. Bagian ini membahas relasi manusia dengan diri, dengan sesama manusia, dan dengan negara atau bangsa.

Sumber Cinta		Tanda Cinta		Tali Cinta
1 Cinta Allah dan Rasul	2 Cinta Ilmu	3 Cinta Lingkungan	4 Cinta Diri dan Sesama Manusia	5 Cinta Tanah Air

Kurikulum Berbasis Cinta dengan Panca Cinta tersebut berfungsi sebagai solusi humanistik, karena memulihkan kembali dimensi afektif dan moral pendidikan Islam yang selama ini cenderung terpinggirkan oleh logika akademik dan formalistik. Dengan menjadikan cinta sebagai poros kurikulum, guru dan peserta didik diajak untuk menumbuhkan proses belajar yang reflektif, empatik, dan saling menghargai, sesuai prinsip rahmatan lil ‘alamin. Secara transformatif, KBC tidak berhenti pada pengajaran nilai, tetapi juga mengarahkan pada praktik nyata dalam kehidupan sosial seperti kegiatan pelayanan masyarakat, gerakan sosial-ekologis, dan proyek kemanusiaan di madrasah atau pesantren. Dengan demikian, KBC menjadi jembatan antara pendidikan spiritual dan tindakan sosial, sebagaimana diidealkan dalam Moderasi Beragama.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai kasih dan spiritualitas dapat memperkuat karakter peserta didik, meningkatkan empati, serta menurunkan potensi intoleransi. Misalnya, penelitian Hidayat (2023) dalam *Tarbiyah Journal of Islamic Education* menegaskan bahwa pendekatan berbasis cinta dan welas asih (*compassion-based learning*) meningkatkan kesadaran moral siswa madrasah secara signifikan, karena mereka belajar mengaitkan ajaran agama dengan realitas sosial di sekitarnya. Sementara itu, Aminah & Fadhli (2024) dalam *Jurnal Al-Qalam Pendidikan Islam* menemukan bahwa penerapan nilai-nilai cinta dan empati dalam kurikulum pesantren menumbuhkan sikap moderat dan toleran terhadap perbedaan pandangan fiqh dan sosial.

KBC juga sejalan dengan semangat Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya poin ke-4 (Pendidikan Berkualitas) dan ke-16 (Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Kuat). Pendidikan Islam yang berbasis cinta dan moderasi bukan hanya membentuk peserta didik yang taat beragama, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang mampu menciptakan harmoni antarumat, mengurangi konflik, dan menjaga keseimbangan ekologis. Oleh karena itu, implementasi KBC menjadi penting bagi madrasah dan pesantren di Indonesia, sebagai bentuk inovasi kurikulum yang relevan dengan tantangan zaman sekaligus selaras dengan visi Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

7. Mendidik dengan Hati melalui Kurikulum Berbasis Cinta

Konsep Mendidik dengan Hati merupakan esensi dari pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, spiritualitas, dan kasih sayang. Dalam konteks pendidikan Islam, mendidik dengan hati berarti menjadikan hati sebagai pusat kesadaran dan kompas moral dalam seluruh proses belajar mengajar. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga menanamkan nilai dan kebijaksanaan (*transfer of values and wisdom*). Sebagaimana dikemukakan oleh Noddings (2013), pendidikan yang baik berakar pada ethic of care yaitu sikap peduli, empatik, dan penuh kasih terhadap peserta didik sebagai manusia yang utuh, bukan sekadar objek pembelajaran.

Dalam pendidikan Islam, prinsip ini sejalan dengan misi kenabian Rasulullah SAW sebagai *rahmatan lil ‘alamin* (QS. Al-Anbiya: 107), yakni membawa kasih sayang dan kedamaian bagi seluruh ciptaan. Mendidik dengan hati berarti menghadirkan kembali dimensi kasih dan spiritualitas dalam ruang kelas, di mana guru menjadi teladan dalam kelembutan, kesabaran, dan kebijaksanaan. Menurut Al-Ghazali (Ihya’ Ulum al-Din), hati (*qalb*) adalah sumber ilmu dan tempat tumbuhnya hikmah; jika hati bersih, maka ilmu akan menumbuhkan akhlak mulia, tetapi jika hati rusak, ilmu hanya menjadi alat kesombongan dan perpecahan. Oleh karena itu, pendidikan yang berorientasi pada hati menuntut adanya keseimbangan antara dimensi intelektual dan moral-spiritual.

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) muncul sebagai implementasi konkret dari filosofi mendidik dengan hati. Dalam KBC, cinta menjadi asas epistemologis dan praksis pendidikan. Ia mengubah

paradigma pendidikan dari model transaksional menjadi relasional, dari pendekatan berbasis otoritas menuju pendekatan berbasis kasih sayang dan dialog. Cinta dalam konteks ini bukan sentimentalitas, melainkan kekuatan moral yang mendorong keterlibatan, kepedulian, dan empati terhadap sesama makhluk Allah. Sebagaimana dijelaskan oleh Nasr (2022), pendidikan Islam yang sejati adalah proses penyucian jiwa (*taṣkiyyat al-nafsi*) yang hanya dapat tercapai melalui cinta kepada Tuhan, manusia, dan alam, karena cinta merupakan manifestasi tertinggi dari tauhid dalam tindakan sosial dan spiritual. Penelitian Hidayat (2023) dalam *Tarbiyah Journal of Islamic Education* menunjukkan bahwa penerapan pendekatan berbasis cinta (*compassion-based learning*) meningkatkan empati sosial, kesadaran moral, dan kepekaan spiritual siswa madrasah. Sementara Aini (2024) dalam *Jurnal Ta'dibuna* menegaskan bahwa KBC berperan penting dalam membangun “Ekosistem Belajar yang Menyejukkan”, di mana siswa merasa dihargai, didengarkan, dan dicintai, sehingga iklim kelas menjadi ruang spiritual yang mendidik karakter.

Lebih jauh, pendekatan mendidik dengan hati melalui KBC bersifat transformatif, karena tidak hanya memperbaiki perilaku, tetapi juga mengubah kesadaran. Guru tidak lagi sekadar pengajar, tetapi fasilitator kasih (*murabbi bi al-mahabbah*), yang menuntun peserta didik menemukan makna kehidupan melalui interaksi yang penuh cinta dan ketulusan. Dengan demikian, mendidik dengan hati merupakan antitesis terhadap pendidikan yang kering nilai dan berorientasi hasil semata; ia adalah jalan menuju pendidikan Islam yang moderat, humanis, dan berkelanjutan.

8. Implikasi terhadap Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*)

Pendekatan Mendidik dengan Hati yang berakar pada Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) memiliki implikasi signifikan terhadap terwujudnya pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), baik dari aspek spiritual, sosial, maupun ekologis. Dalam kerangka Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs), khususnya Tujuan ke-4 (Pendidikan Berkualitas) dan Tujuan ke-16 (Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh) maka pendidikan Islam yang berlandaskan kasih dan empati berperan sebagai fondasi moral dan spiritual bagi transformasi masyarakat menuju keberlanjutan hidup di bumi. Mendidik dengan Hati menumbuhkan kesadaran bahwa pembangunan sejati bukan hanya tentang kemajuan material, tetapi juga tentang keseimbangan antara manusia, Tuhan, dan alam. Pendidikan yang berlandaskan cinta melatih peserta didik untuk memahami tanggung jawab ekologis dan sosialnya sebagai khalifah di bumi. Menurut Abu-Rabi' (2022), krisis lingkungan dan ketimpangan sosial modern merupakan akibat dari krisis spiritualitas dan hilangnya cinta kasih dalam sistem pendidikan global. Maka, pendidikan yang berbasis hati dan cinta diperlukan untuk menumbuhkan kesadaran ekologis dan moral baru yang dapat menopang keberlanjutan planet ini.

Dalam konteks Islam, mendidik dengan hati berarti mengajarkan nilai rahmah (kasih sayang universal) dan amanah (tanggung jawab) sebagai prinsip etis dalam kehidupan sosial dan ekologis. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk memahami bahwa mencintai Allah berarti juga mencintai seluruh ciptaan-Nya baik manusia, alam, dan seluruh makhluk hidup. Hal ini selaras dengan gagasan Nasr (2022) yang menekankan bahwa pendidikan ekologis Islam harus berangkat dari kesadaran spiritual bahwa alam merupakan tanda-tanda (ayat) Tuhan yang wajib dihormati, bukan sekadar objek eksploitasi.

Selain itu, Mendidik dengan Hati menumbuhkan modal sosial yang sangat penting dalam pembangunan berkelanjutan, seperti empati, toleransi, solidaritas, dan kolaborasi lintas perbedaan. Nilai-nilai tersebut memperkuat budaya damai dan keadilan sosial di masyarakat. Penelitian Hidayat & Karim (2023) dalam *Journal of Islamic Education for Sustainability* menemukan bahwa sekolah dan madrasah yang menerapkan pembelajaran berbasis cinta dan empati menunjukkan tingkat partisipasi sosial yang lebih tinggi, kepedulian lingkungan yang meningkat, serta kemampuan siswa dalam menyelesaikan konflik secara damai. Ini membuktikan bahwa pendekatan pendidikan humanistik dan penuh kasih tidak hanya meningkatkan karakter individu, tetapi juga mendukung stabilitas sosial yang merupakan elemen utama dari pembangunan berkelanjutan.

Implikasi lainnya adalah terciptanya pola pikir keberlanjutan (*sustainability mindset*) di kalangan peserta didik. Mendidik dengan Hati mengajarkan bahwa segala tindakan manusia

memiliki dampak etis terhadap alam dan sesama. Melalui internalisasi nilai-nilai cinta kepada Tuhan, diri, sesama, alam, dan ilmu peserta didik diarahkan untuk mengambil keputusan yang berkeadilan, ramah lingkungan, dan berorientasi jangka panjang. Sebagaimana dikemukakan oleh Sterling (2021) dalam *Education in the Anthropocene*, pendidikan berkelanjutan yang sejati hanya bisa tumbuh dari kesadaran cinta dan tanggung jawab moral terhadap kehidupan.

Dengan demikian, Mendidik dengan Hati bukan hanya strategi pedagogis, tetapi juga strategi peradaban untuk mengarahkan pendidikan Islam menuju paradigma keberlanjutan. Ia mengintegrasikan antara iman, ilmu, dan amal dalam praksis pendidikan, menciptakan keseimbangan antara dimensi spiritual dan praktis, serta menegaskan kembali fungsi manusia sebagai penjaga keberlangsungan kehidupan di bumi. Dalam jangka panjang, pendekatan ini mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berjiwa cinta, empati, dan peduli terhadap masa depan umat manusia dan alam semesta.

D. SIMPULAN

Krisis nilai dan empati yang melanda dunia pendidikan Islam dewasa ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam tujuan pendidikan yang seharusnya membentuk insan kamil manusia beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta memiliki kepedulian sosial dan ekologis. Fenomena ini menandakan bahwa pendidikan sering kali terjebak pada paradigma kognitif dan capaian akademik semata, sementara dimensi afektif dan spiritual diabaikan. Dalam konteks ini, Moderasi Beragama menjadi fondasi penting bagi revitalisasi pendidikan Islam, karena mengajarkan keseimbangan, toleransi, dan empati dalam memahami dan mempraktikkan ajaran agama. Moderasi beragama bukan sekadar sikap tengah-tengah, tetapi cara berpikir dan bertindak yang memuliakan kemanusiaan serta mendorong perdamaian sosial.

Pendekatan “Mendidik dengan Hati” melalui Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) hadir sebagai solusi humanistik dan transformatif untuk menjawab krisis tersebut. Kurikulum ini menekankan Panca Cinta (Cinta Allah dan Rasul-Nya, Cinta Ilmu, Cinta Lingkungan, Cinta Diri dan Sesama Manusia, dan Cinta Tanah Air) yang terintegrasi dengan nilai-nilai moderasi beragama. Melalui KBC, peserta didik tidak hanya diajak untuk berpikir kritis dan berilmu luas, tetapi juga berempati, peduli, dan berakhlak. Pendidikan berbasis cinta menumbuhkan suasana belajar yang penuh kasih, menghargai perbedaan, dan menumbuhkan spiritualitas yang bermakna. Dengan demikian, pendidikan Islam mampu kembali pada hakikatnya: membentuk manusia yang utuh lahir batin, berilmu dan berperilaku rahmatan lil ‘alamin.

Lebih jauh, pendekatan mendidik dengan hati melalui KBC berimplikasi langsung terhadap pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*). Pendidikan yang menumbuhkan cinta dan empati akan menciptakan generasi yang menjunjung keadilan dan perdamaian (poin 16), serta berkomitmen terhadap pendidikan bermutu (poin 4). Dengan menjadikan moderasi beragama dan cinta sebagai inti kurikulum, pendidikan Islam tidak hanya mempersiapkan individu yang cerdas dan berakhlak, tetapi juga warga dunia yang berdaya saing global dan berkomitmen pada keberlanjutan kehidupan.

Dengan demikian, jurnal ini menegaskan bahwa “Mendidik dengan Hati melalui Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)” bukan hanya idealisme spiritual, tetapi strategi pedagogis yang konkret dan kontekstual dalam menjawab krisis nilai dan empati di era modern. Ia menjadi jembatan antara spiritualitas Islam dan pembangunan berkelanjutan, menjadikan pendidikan sebagai ruang pembentukan manusia yang berilmu, berakhlak, penuh kasih, dan berdaya guna bagi peradaban yang lebih manusiawi dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Attas, S. M. N., *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, ISTAC, 1993.
- [2] Amin, A. R., & Rofiq, A., Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–160. 2023. <https://doi.org/10.21580/jpi.2023.11.2.1500>
- [3] Azra, A., *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2019.
- [4] Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*, Jakarta, 2025.
- [5] Dhofier, Z., *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, LP3ES, 2011.
- [6] Fahri, M., & Zainuri, A., Moderasi Beragama di Indonesia: Studi Konseptual dan Implementatif. *Jurnal Akademika*, 24(1), 65–80. 2019. <https://doi.org/10.24042/akademika.v24i1.4938>
- [7] Fauzi, A., Krisis Empati di Dunia Pendidikan: Analisis Humanistik terhadap Pendidikan Modern. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(2), 123–136. 2020. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Tarbiyah>
- [8] Hidayat, R., Madrasah sebagai Lembaga Penguatan Nilai Humanistik dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 14(1), 45–60. 2022. <https://doi.org/10.15575/jpki.v14i1.1624>
- [9] Husna, N., & Kurniawan, D., Empati dan Krisis Nilai di Pesantren Modern: Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 101–117. 2023. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jipi>
- [10] Kemenag RI, *Moderasi Beragama: Buku Saku untuk ASN Kemenag*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia. 2022. <https://kemenag.go.id/>
- [11] Mahfud Ifendi. “Kurikulum Cinta: Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih Sayang Di Madrasah.” *As-Sulthan Journal Of Education (ASJE)*, May 2025.
- [12] Munawaroh, S., & Lestari, F., Kurikulum Berbasis Cinta sebagai Model Pembelajaran Humanistik di Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Hikmah*, 8(2), 88–103. 2022. <https://doi.org/10.24042/alhikmah.v8i2.1765>
- [13] Naim, N., *Pendidikan Berbasis Cinta: Menumbuhkan Spirit Humanisme Religius dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2020.
- [14] Pipit Aidul Fitriyana, dkk. *Dinamika Moderasi Beragama Di Indonesia*. Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020.
- [15] Rahim, H., Rekonstruksi Pendidikan Islam Humanistik di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Tadzkiyyah*, 12(1), 45–60. 2021. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/altadzkiyyah>
- [16] Ria Susanti, and Rosa Bella Napitupulu. “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mahasiswa Di Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan.” *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, December 11, 2023, 65–80. <https://doi.org/10.62196/nfs.v2i2.22>.
- [17] Rohman, M., Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran di Madrasah. *Jurnal Tarbawi*, 9(1), 34–49. 2022. <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v9i1.2091>
- [18] Sa’diyah, H., Membangun Empati dan Nilai Kemanusiaan di Sekolah Islam: Perspektif Kurikulum Humanistik. *Jurnal Pendidikan Islam Global*, 5(3), 210–225. 2023. <https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/jpig>
- [19] Suharto, T., *Pendidikan Islam sebagai Transformasi Sosial: Meneguhkan Nilai Humanitas dan Moderasi*. Yogyakarta: Deepublish. 2020.

- [20] UNESCO, Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives. Paris: UNESCO. 2023. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000247444>
- [21] Yusuf, M., & Harahap, S., Madrasah dan Pesantren sebagai Basis Pendidikan Moderat di Indonesia. Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan, 13(2), 176–192. 2021. <https://doi.org/10.24252/jpsk.v13i2.2754>
- [22] Zaitun Qamariah, and Khairil Anwar. “Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam ”, Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia 5 April 2025.